

MENINGKATKAN LITERASI REMAJA TENTANG PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL MELALUI SOSIALISASI POSYANDU REMAJA

Dinna Amellia¹⁾, Tunniati²⁾, Anas Gunawan Nur Aziz³⁾

Universitas Perwira Purbalingga

dinnaamellia550@gmail.com¹⁾

ABSTRACT

Sexual violence is a serious issue that adolescents are vulnerable to due to limited knowledge and awareness of its forms, impacts, and prevention strategies. The socialization program conducted through the Youth Posyandu in Ponjen Village is a strategic step in improving adolescent literacy regarding the prevention of sexual violence. This activity is part of the Community Service (KKN) program of Universitas Perwira Purbalingga (Unperba) 2025 held in Ponjen Village. The program is specially designed to enhance literacy on sexual violence prevention among adolescents living in the village by utilizing the Youth Posyandu media as an effective and accessible educational tool. The activities included delivering material on the definition, types, and impacts of sexual violence, body parts that should not be touched, and early prevention efforts. The methods used included PowerPoint presentations, interactive discussions, and Q&A sessions to encourage active participation from the participants. The results of the program showed an increase in knowledge, awareness, and attitudes among adolescents in recognizing and preventing potential sexual violence in their environment. Thus, socialization through the Youth Posyandu has proven effective as a preventive educational medium to create a safe, healthy, and youth-friendly environment.

Keywords: *sexual violence, adolescent literacy, socialization, prevention*

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk hak asasi manusia yang serius dan berdampak luas, terutama bagi kelompok rentan seperti remaja. Kekerasan seksual dapat berupa tindakan pemaksaan, pelecehan, atau eksploitasi seksual tanpa persetujuan korban, yang tidak hanya menimbulkan dampak fisik tetapi juga psikologis dan sosial yang mendalam (Intan Fadilah Nasution et al., 2024). Oleh karena itu, upaya pencegahan kekerasan seksual menjadi sangat penting, terutama melalui peningkatan literasi kesehatan yang dapat membekali remaja dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengenali, mencegah, dan melaporkan kekerasan tersebut.

Literasi kesehatan merupakan keterampilan yang kompleks dan multidimensional, yang mencakup kemampuan individu untuk memahami informasi kesehatan, menafsirkan makna dari informasi tersebut, serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (Hadisiwi & Suminar, 2016). Dalam konteks pendidikan kesehatan, literasi kesehatan tidak hanya sebatas penguasaan data atau fakta, melainkan juga melibatkan kemampuan berpikir kritis untuk mengevaluasi sumber informasi, membuat keputusan yang tepat, dan mengambil tindakan yang mendukung kesehatan pribadi maupun masyarakat. Pada masa remaja, literasi kesehatan memiliki peranan yang sangat penting sebagai bekal pengetahuan sekaligus kesadaran kritis. Hal ini memungkinkan remaja untuk mengenali tanda-tanda kekerasan seksual yang dapat terjadi, serta menyusun strategi pencegahan yang efektif dan sesuai dengan konteks sosial mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mahesa et al., 2024) menunjukkan bahwa pelaksanaan program sosialisasi kekerasan seksual kepada siswa kelas 1 SMP hingga kelas 1 SMK di Yayasan

Pendidikan Muslim Asia Afrika, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai pencegahan kekerasan seksual. Program ini menggunakan metode presentasi, diskusi kelompok, pemutaran video edukatif, dan simulasi interaktif yang disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman siswa. Sosialisasi tersebut tidak hanya memberikan informasi secara teoritis, tetapi juga membekali remaja dengan keterampilan praktis dan sikap kritis yang dibutuhkan untuk melindungi diri dari kekerasan seksual dan masalah kesehatan reproduksi. Dengan demikian, literasi kesehatan berperan sebagai alat pemberdayaan yang memungkinkan remaja bertindak secara sadar dan bertanggungjawab terhadap kesehatan dan keselamatan dirinya. Literasi yang baik juga membantu remaja mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif sehingga mereka dapat berdiskusi dan mencari bantuan ketika menghadapi situasi berisiko.

Remaja, yang dalam perkembangan psikologi dipahami sebagai fase transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, merupakan kelompok usia yang mengalami perubahan cepat dan signifikan pada berbagai aspek, termasuk biologis, kognitif, emosional, dan sosial. Periode ini sering kali menjadikan remaja berada dalam posisi rentan, karena mereka tengah mencari jati diri sekaligus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan kompleks. Kerentanan tersebut menyebabkan remaja menjadi salah satu kelompok yang paling sering menghadapi risiko kekerasan seksual, baik dalam bentuk pelecehan verbal, pelecehan fisik, eksploitasi, maupun pemerkosaan. Dampak kekerasan seksual pada remaja sangat serius dan dapat mempengaruhi kesehatan fisik, kesehatan mental, serta perkembangan sosial mereka di masa depan. Penelitian oleh (Tasya Alifia Izzani et al., 2024) menegaskan bahwa kekerasan seksual pada remaja tidak hanya menimbulkan trauma psikologis jangka panjang tetapi juga dapat mengganggu proses pendidikan dan hubungan sosial mereka, sehingga memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak.

Kondisi kekerasan terhadap perempuan dan anak di Indonesia pada tahun 2025 semakin diperkuat oleh data *real time* dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) yang dikelola oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA). Data tersebut mencatat bahwa sejak 1 Januari 2025 hingga saat ini terdapat sebanyak 20.194 kasus kekerasan yang dilaporkan, dengan rincian korban perempuan sebanyak 17.391 dan korban laki-laki sebanyak 4.217 (KemenPPPA, 2025). Data ini mencakup kasus-kasus yang sudah ter-verifikasi maupun yang masih dalam proses verifikasi, sehingga menggambarkan bahwa kekerasan, terutama kekerasan seksual, masih menjadi masalah serius yang memerlukan intervensi nyata dan sistematis. Upaya pencegahan dan perlindungan harus dilakukan secara terintegrasi melalui berbagai program yang melibatkan pemerintah, masyarakat, lembaga pendidikan, dan keluarga.

Salah satu bentuk intervensi yang efektif dalam meningkatkan literasi pencegahan kekerasan seksual pada remaja adalah melalui Posyandu Remaja Penelitian yang dilakukan oleh (Ariyani, 2024) menunjukkan bahwa Posyandu Remaja berperan penting sebagai wadah pembinaan dan pemberdayaan generasi muda di tingkat desa. Posyandu Remaja tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas untuk memantau kesehatan fisik remaja, tetapi juga sebagai ruang edukasi yang menyeluruh terkait kesehatan reproduksi, kesehatan mental, dan aspek sosial. Melalui pendekatan sosialisasi yang interaktif dan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan remaja, Posyandu Remaja mampu membangun kesadaran kolektif di kalangan remaja terhadap isu-isu sensitif, termasuk pencegahan kekerasan seksual.

Sosialisasi yang dirancang dengan pendekatan interaktif ini sangat penting karena remaja cenderung lebih mudah menerima informasi dan membangun pemahaman melalui metode yang melibatkan partisipasi aktif, diskusi kelompok, sesi tanya jawab, dan kegiatan yang menyenangkan. Dengan demikian, Posyandu Remaja menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan dengan cara yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja. Selain itu, Posyandu Remaja juga berfungsi sebagai tempat bagi remaja untuk saling berbagi pengalaman, mendapatkan dukungan sosial, dan mengembangkan keterampilan sosial yang positif.

Pemanfaatan Posyandu Remaja sebagai media sosialisasi diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja mengenai kekerasan seksual. Dengan meningkatnya literasi tersebut, diharapkan tercipta lingkungan sosial yang lebih aman, sehat, dan ramah bagi remaja. Lingkungan yang suportif dan edukatif ini sangat penting untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual serta membantu remaja yang menjadi korban untuk mendapatkan perlindungan dan pemulihan yang memadai. Oleh karena itu, pengembangan dan penguatan Posyandu Remaja harus menjadi prioritas dalam program kesehatan masyarakat, khususnya yang berfokus pada pemberdayaan remaja dan pencegahan kekerasan seksual.

Secara keseluruhan, literasi kesehatan yang baik dan intervensi yang tepat melalui Posyandu Remaja dapat menjadi fondasi penting dalam membangun generasi muda yang sehat, sadar akan hak-hak mereka, dan mampu melindungi diri dari berbagai risiko kesehatan dan kekerasan. Upaya ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, tenaga kesehatan, dan pemerintah, agar program-program yang dijalankan dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan remaja dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang kondusif, sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimal sebagai individu yang sehat dan produktif.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan sosialisasi ini merupakan bagian dari program kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Perwira Purbalingga (Unperba) tahun 2025 yang dilaksanakan di Desa Ponjen pada hari Minggu, 10 Agustus 2025. Sasaran utamanya adalah remaja, dengan lokasi kegiatan di rumah kader Posyandu Remaja. Program ini dirancang khusus untuk meningkatkan literasi pencegahan kekerasan seksual di kalangan remaja yang tinggal di desa tersebut, melalui pemanfaatan media Posyandu Remaja sebagai sarana edukasi yang efektif dan mudah dijangkau.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini terdiri dari beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah penyampaian materi menggunakan media presentasi PowerPoint. Materi yang disampaikan meliputi pengertian kekerasan seksual, berbagai jenis kekerasan yang bisa terjadi, dampak yang dialami korban, serta strategi pencegahan yang dapat dilakukan oleh remaja. Penggunaan PowerPoint dipilih untuk memudahkan visualisasi informasi sehingga materi menjadi lebih menarik, komunikatif, dan mudah dipahami oleh seluruh peserta.

Tahap kedua adalah diskusi interaktif secara berkelompok, dimana peserta didorong untuk berbagi pengalaman pribadi, menyampaikan pendapat, dan saling bertukar informasi terkait isu kekerasan seksual. Diskusi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman bersama dan membentuk kesadaran kolektif di antara remaja akan bahaya kekerasan seksual serta cara-cara efektif untuk menghindarinya, sehingga mereka dapat saling mendukung dalam menciptakan lingkungan yang aman dan sehat.

Tahap ketiga adalah sesi tanya jawab yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan jika ada hal-hal yang kurang jelas atau sulit dipahami selama penyampaian materi maupun diskusi. Sesi ini juga melatih keberanian remaja mengungkapkan pendapat dan mencari solusi secara terbuka. Kegiatan ini penting dalam mengembangkan kemampuan komunikasi efektif dan sikap kritis peserta, yang merupakan aspek fundamental dalam pemberdayaan remaja untuk melindungi diri dari kekerasan seksual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Perwira Purbalingga (Unperba) tahun 2025 melaksanakan sebuah kegiatan berupa sosialisasi pencegahan kekerasan seksual yang bertempat di Posyandu Remaja Desa Ponjen, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga. Kegiatan ini diselenggarakan sebagai bentuk implementasi nyata kepedulian mahasiswa terhadap isu sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat, khususnya kalangan remaja. Pemilihan tema pencegahan kekerasan seksual dilatarbelakangi oleh meningkatnya kasus-kasus kekerasan seksual di Indonesia, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun ruang publik, yang sebagian besar menimpa kelompok usia remaja.

Peserta kegiatan ini adalah para remaja Desa Ponjen dengan rentan usia 13 – 18 tahun. Jumlah peserta yang hadir cukup banyak dan mencerminkan tingginya antusiasme serta perhatian terhadap topik yang diangkat. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kehadiran yang merata, keterlibatan aktif dalam setiap sesi, hingga respon positif yang diberikan sepanjang kegiatan berlangsung. Para remaja mengikuti kegiatan dengan penuh perhatian mulai dari sesi penyampaian materi, diskusi kelompok, hingga sesi tanya jawab. Keterlibatan tersebut menegaskan bahwa isu kekerasan seksual memang menjadi persoalan yang dianggap penting, relevan dan memiliki kedekatan dengan realitas kehidupan sehari-hari para remaja di desa tersebut.

Kekerasan seksual mencakup segala bentuk tindakan atau percobaan tindakan seksual, komentar, maupun perilaku yang berhubungan dengan seksualitas seseorang yang dilakukan tanpa persetujuan korban. Tindakan ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, misalnya pelecehan verbal, sentuhan fisik yang tidak diinginkan, hingga pemaksaan hubungan seksual. Penting digarisbawahi bahwa pelaku kekerasan seksual bisa berasal dari siapa saja, baik orang dekat, teman sebaya, maupun orang asing, dan dapat terjadi di berbagai ruang, mulai dari rumah, sekolah, tempat kerja, hingga media sosial. Berdasarkan pemahaman tersebut, pemberian edukasi sejak usia remaja menjadi sangat penting agar mereka dapat mengenali bentuk-bentuk kekerasan seksual, memahami dampaknya, serta memiliki keterampilan dalam melakukan pencegahan (Dungga & Ihsan, 2023).

Program sosialisasi yang dilaksanakan melalui KKN ini dirancang secara khusus dengan memanfaatkan Posyandu Remaja sebagai sarana edukasi. Posyandu Remaja dipilih karena merupakan wadah strategis yang sudah dikenal dan dekat dengan remaja, sehingga dapat menjadi media penyampaian informasi yang efektif dan mudah dijangkau. Materi yang disampaikan dalam sosialisasi tidak hanya sebatas definisi kekerasan seksual, tetapi juga mencakup berbagai aspeknya, antara lain: jenis-jenis kekerasan seksual, dampak fisik dan psikologis yang ditimbulkan, bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan. Selain itu, materi juga menekankan pentingnya keberanian untuk berkata “tidak” ketika menghadapi situasi berisiko serta langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencari pertolongan.

Pelaksanaan sosialisasi ini didukung oleh beberapa faktor penting, seperti dukungan bidan desa, kader kesehatan, dan perangkat desa yang menyediakan fasilitas, serta keaktifan para remaja sebagai peserta. Metode yang digunakan pun terstruktur dalam tiga tahap. Pertama, penyampaian materi menggunakan media presentasi PowerPoint, yang berisi poin-poin utama dengan tampilan menarik agar mudah dipahami peserta. Kedua, diskusi interaktif, di mana peserta diberi kesempatan untuk bertukar pengalaman, pendapat, maupun ide mengenai pencegahan kekerasan seksual. Tahap terakhir adalah sesi tanya jawab, yang memberikan ruang bagi remaja untuk mengajukan pertanyaan dan mengklarifikasi hal-hal yang belum mereka pahami.

Berdasarkan pengamatan, sebelum sosialisasi dimulai, sebagian besar peserta masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai kekerasan seksual. Beberapa bahkan masih kebingungan dalam membedakan perilaku yang termasuk kategori kekerasan seksual dengan perilaku yang tidak. Namun setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, pemahaman remaja mengalami peningkatan signifikan. Mereka mampu menjelaskan kembali pengertian kekerasan seksual, memahami berbagai bentuknya, serta menyebutkan langkah-langkah pencegahan yang dapat ditempuh.

Lebih jauh, remaja juga mulai menyadari pentingnya menjaga batasan diri, menghormati orang lain, serta berani mengambil sikap jika menghadapi situasi yang tidak nyaman. Kesadaran ini menjadi salah satu indikator keberhasilan kegiatan karena menunjukkan adanya perubahan pola pikir yang lebih kritis dan berorientasi pada perlindungan diri (Masfiah et al., 2013).

Salah satu capaian penting dari kegiatan ini adalah munculnya perubahan sikap dan perilaku di kalangan peserta. Remaja yang sebelumnya cenderung pasif dan kurang percaya diri, mulai menunjukkan keberanian untuk menyampaikan pendapat di depan kelompok. Mereka lebih terbuka dalam berdiskusi, tidak segan mengajukan pertanyaan, serta berani berbagi pandangan pribadi terkait isu kekerasan seksual.

Selain itu, terlihat adanya peningkatan kesadaran dalam menjaga diri. Para peserta mengaku setelah mengikuti kegiatan ini mereka lebih memahami pentingnya menghindari situasi berbahaya, lebih berani menolak jika merasa tidak nyaman, serta lebih yakin untuk mencari bantuan dari orang dewasa atau lembaga berwenang jika mengalami kekerasan seksual. Rasa empati juga semakin berkembang, di mana para remaja menunjukkan kepedulian terhadap teman sebaya, saling mengingatkan, dan mendukung satu sama lain agar terhindar dari risiko kekerasan. Kegiatan sosialisasi ini memberikan implikasi yang sangat penting bagi Desa Ponjen. Keberhasilan meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap remaja tidak boleh berhenti hanya pada satu kali kegiatan KKN. Perlu ada tindak lanjut berupa program edukasi berkelanjutan. Posyandu Remaja dapat berfungsi sebagai pusat pembelajaran jangka panjang, tidak hanya membahas isu kekerasan seksual, tetapi juga topik-topik lain yang relevan dengan perkembangan remaja, seperti kesehatan reproduksi, pergaulan sehat, literasi digital, dan pencegahan perundungan (*bullying*).

Dukungan dari bidan desa, kader posyandu, serta tokoh masyarakat juga sangat krusial untuk menjamin keberlanjutan program ini. Pihak desa bersama kader posyandu diharapkan mampu menyusun agenda rutin, misalnya bulanan, untuk membahas berbagai tema penting bagi remaja. Dengan adanya keberlanjutan, remaja Desa Ponjen akan terus memperoleh bekal pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan sosial di masa depan.

Lebih lanjut, diperlukan pula kerja sama dengan berbagai pihak eksternal, seperti Dinas Kesehatan, lembaga perlindungan anak, maupun organisasi nonpemerintah yang bergerak di bidang perlindungan perempuan dan anak. Kolaborasi lintas lembaga ini akan memperkuat upaya pencegahan kekerasan seksual sekaligus menyediakan akses bantuan yang lebih cepat dan tepat jika ada kasus yang terjadi. Dengan demikian, program sosialisasi ini tidak hanya memberikan dampak sesaat, tetapi juga menjadi bagian dari upaya jangka panjang dalam menciptakan lingkungan yang aman, sehat, dan ramah bagi remaja di Desa Ponjen.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi pencegahan kekerasan seksual yang dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Perwira Purbalingga (Unperba) tahun 2025 di Posyandu Remaja Desa Ponjen terbukti memberikan dampak positif yang signifikan bagi para peserta. Melalui metode penyampaian materi, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab, remaja peserta kegiatan memperoleh peningkatan pemahaman mengenai definisi, bentuk, serta dampak kekerasan seksual. Mereka juga mampu mengenali tanda-tanda perilaku berisiko, memahami pentingnya menjaga batasan diri, serta memiliki keberanian untuk menolak dan melapor apabila menghadapi situasi yang mengarah pada kekerasan seksual.

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga berhasil membentuk perubahan sikap dan perilaku, di mana para remaja menjadi lebih percaya diri, berani menyampaikan pendapat, serta menunjukkan rasa empati dan kepedulian terhadap teman sebaya. Implikasi dari kegiatan ini adalah perlunya keberlanjutan program edukasi di Posyandu Remaja dengan dukungan perangkat desa, kader kesehatan, dan lembaga terkait agar pencegahan kekerasan seksual dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan.

Dengan demikian, sosialisasi ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan literasi remaja mengenai kekerasan seksual, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan yang aman, sehat, dan ramah remaja di Desa Ponjen.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, N. (2024). Edukasi Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi pada Posyandu Remaja Abhisar Sahi. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 5(1), 227–236. <https://doi.org/10.26874/jakw.v5i1.371>
- Dungga, E. F., & Ihsan, M. (2023). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmicare Society*, 2(3), 134–139. <https://doi.org/10.37905/phar.soc.v2i3.21146>
- Hadisiwi, P., & Suminar, J. R. (2016). Literasi Kesehatan Masyarakat Dalam Menopang Pembangunan Kesehatan Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi*, 344–351. <http://qualitysafety.bmj.com>
- Intan Fadilah Nasution, Ferdy Muzzamil, Salwa Azzharah, & Aura Islamyazizah. (2024). Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(3), 235–244. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i3.498>
- KemenPPPA. (2025). *Data kekerasan terhadap perempuan dan anak. Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA)*. Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan Dan Anak (SIMFONI-PPA). <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Mahesa, M., Akbar, R., Anaqi, D. S., Pramono, H. P., Azriel, M., Zidan, S., Bakir, N., Lestari, W., Putri, R. N., Annisa, R. S., Putri, T. A., Azzuri, N., Gunawan, A., Sari, Z. F., & Ray, M. H. (2024). *Program Sosialisasi Kekerasan Seksual / Sexual. November 2024*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/download/25345/11578>
- Masfiah, S., Shaluhiah, Z., & Suryoputro, A. (2013). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (PKRR) Dalam Kurikulum SMA Dan Pengetahuan & Sikap Kesehatan Reproduksi Siswa. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol.*, 8(1), 69–78.
- Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, & Linda Linda. (2024). Perkembangan Masa Remaja. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 259–273. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1578>